

**INTERNALISASI KONSEP *CYCLE RELATION MODEL* PADA
KOMUNITAS AGAMA LOKAL DI INDONESIA
(PERSPEKTIF SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK PADA KEPERCAYAAN
TOWANI TOLOTANG, ALUK TODOLO, DAN AMMATOA DI SULAWESI
SELATAN)**

***INTERNALIZATION OF THE CONCEPT OF CYCLE RELATION
MODEL IN LOCAL RELIGIOUS COMMUNITIES IN INDONESIA
(SOCIAL, ECONOMIC AND POLITICAL PERSPECTIVES ON THE BELIEFS OF
TOWANI TOLOTANG, ALUK TODOLO, AND AMMATOA IN SOUTH SULAWESI)***

Damirah¹, Darwis², Abd Hamid³, Musmulyadi⁴

^{1,2,3,4}IAIN Pare-pare

Email korespondensi: musmulyadi@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This research is qualitative research using an interpretive paradigm with a phenomenological approach to see and find out the relationship between the community or local religious adherents and the government in the realization of the cycle relation model concept. Research data was obtained by in-depth interviews and observations. The results of the study show that people who follow local religions in South Sulawesi (Towani Tolotang, Aluk Todolo, and Ammatoa) still carry out their local religious traditions until now, even though they already have their respective official religions. The results of the study also show that their social, economic and political life is also very good, and they live side by side well with other general people. Regarding the relationship between the government, based on the results of the study, it shows that the relationship that exists between the community and the government is very good where the community carries out its obligations to the government and the government gives the community rights as citizens

Keywords: Local Religion, Community, Government, Cycle Relation Model.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi untuk melihat dan mengetahui hubungan antara komunitas atau pemeluk agama lokal dan pemerintah dalam perwujudan konsep *cycle relation model*. Data penelitian diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat penganut agama lokal di Sulawesi Selatan (*Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa*) masih melaksanakan tradisi agama lokal mereka sampai sekarang, meskipun mereka telah memiliki agama resmi masing-masing. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kehidupan sosial, ekonomi dan politik mereka juga sangat baik, mereka hidup berdampingan dengan baik dengan masyarakat umum lainnya. Terkait dengan relasi antara pemerintah, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang terjalin antara masyarakat dan pemerintah sangat baik dimana masyarakat melaksanakan kewajibannya kepada pemerintah dan pemerintah memberikan hak masyarakat sebagai warganegara.

Kata kunci : Agama Lokal, Komunitas, Pemerintah, *Cycle Relation Model*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya bukan saja dari kekayaan atas hasil alamnya namun juga kekayaan atas keragaman suku, budaya, bahasa serta agama yang dimilikinya. Menurut sensus BPS 2020, jumlah penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 270 juta jiwa (BPS, 2020). Berdasarkan Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-undang Nomor 5 tahun 1969, Indonesia terdiri enam agama yang diakui yaitu Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Kong Hu Chu. Agama merupakan salah satu hal yang sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa agama yang berkembang di masyarakat.

Agama adalah sekumpulan aturan atau norma yang dianut oleh para pemeluknya sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan tertib. Norma-norma tersebut dijadikan dasar serta pedoman bagi para pemeluknya dalam bersikap, serta bertingkah laku dalam lingkungan masyarakat sehingga sejalan dengan agama yang dianutnya (Philipus, Nurul Aini, 2020). Agama merupakan sebuah sistem sosial yang oleh penganutnya mereka gunakan dan percaya memiliki tujuan yang melindungi para penganutnya. Agama dijadikan sebuah sandaran oleh para penganutnya ketika mereka mengalami hal-hal yang berada diluar kemampuannya, misalnya hal-hal yang bersifat supranatural. Agama terkait dengan keyakinan yang dipercayai mampu membawa masalah kemaslahatan serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Cycle relation model mengacu pada teori *cycle network* yang mana pada teori tersebut dijelaskan bahwa suatu jaringan yang terdiri dari tiga aktor yang memiliki tiga hubungan, misalnya dalam tatanan kehidupan tiga aktor tersebut adalah masyarakat, pemerintah dan agama (Wijayanti & Krismiyanti, 2014). *Cycle* dalam model ini berarti bahwa hubungan antara ketiganya merupakan hubungan yang saling menopang dan mendukung serta menunjukkan siklus kegiatan. Dalam menjalankan tatanan sosial kemasyarakatan tentunya membutuhkan topangan dari aspek masyarakat, pemerintah dan agama.

Kebebasan dalam beragama merupakan salah satu Hak Asasi Manusia (HAM), maka dari itu setiap orang harus saling menghargai HAM. Setiap orang yang menganut sebuah agama harus disertai dengan rasa tanggungjawab, yaitu untuk memenuhi aturan-aturan atau norma-norma yang diatur oleh agama yang dianutnya. Kebebasan dalam beragama merupakan sebuah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga harus dipahami konsekuensi serta maknanya baik dari masyarakat maupun negara.

Ketika agama menjelaskan mengenai sistem kosmos, penganutnya menempatkan agama tersebut dalam bagian-bagian, seperti supranatural, yang ditempatkan pada bagian paling atas, kultural (manusia) dilapisan kedua, serta natural (alam) yang ditaruh pada lapisan paling bawah karena sifatnya natural. Seperti pada salah satu agama mayoritas yakni Islam. Al-Qur'an mengungkapkan pandangan dunia yang tidak semata-mata menekankan dunia fisik, melainkan dunia spiritual. Para ulama melihat alam semesta tidak terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Kosmolog Muslim membuat teoretisasi yang membedakan adanya tiga unsur penting realitas, yaitu: alam semesta pada umumnya, manusia (Sukman, 2014). Sementara, agama leluhur (lokal) seringkali dimaknai sebagai sebuah praktik animisme dan tidak masuk akal. Di Sulawesi Selatan saat ini terdapat tiga agama lokal yang masih eksis, yaitu *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/Patuntung* dalam konsep kosmologi menurut aliran kepercayaan erat kaitannya tentang kedudukan manusia di dalam semesta dan Tuhan

Agama leluhur/lokal memiliki karakteristik khusus yang didasarkan pada fakta empiris bahwa jauh sebelum agama-agama yang disebutkan di atas serta agama dari luar Indonesia masuk lewat penyebaran para misionaris. Leluhur atau masyarakat kuno yang telah mewariskan ajaran tuntutan keselamatan hidup dan spiritualitas yang dapat didefinisikan sebagai agama. Paling tidak berdasarkan ketentuan normatif dalam konteks hak asasi manusia, masyarakat yang mewarisi

nilai-nilai adat leluhurnya itulah yang disebut sebagai masyarakat hukum adat, karena dalam tata kehidupan sosialnya baik dalam tata upacara kelahiran, perkawinan dan kematian masih menggunakan tuntunan adat dan kebijaksanaan para leluhurnya (Retnowati, 2018).

Istilah *Towani Tolotang* terdiri atas kata *Towani* dan *Tolotang*. *Towani* berasal dari kata *Tau* yang bermakna orang dan *Wani* yaitu nama suatu desa, sehingga *Towani* berarti bahwa orang yang berasal dari desa Wani. *Tolotang* berasal dari kata *Tau* yang berarti orang serta *Lotang* berarti Selatan. Secara bahasa *Tolotang* berarti orang selatan. Namun secara istilah penamaan *Towani Tolotang* adalah sebutan bagi orang-orang yang berasal dari sebelah selatan pasar Amparita, hal tersebut untuk membedakan antara *Tolotang Benteng* yang tinggal di sebelah selatan benteng. *Towani Tolotang* melekat sebagai nama sebuah aliran yang diberikan orang lain terhadap mereka (Rusli, 2012).

Towani Tolotang merupakan agama lokal yang mengakar sebelum datangnya agama Islam. *Towani Tolotang* ini berpegang teguh pada konsep sosial agama yang mereka yakini sebagai dasar kehidupan serta menjadi tolak ukur baik dan buruknya dalam masyarakat (Juhannis, et al., 2021). Mereka bermukim di Desa Wani, Kabupaten Wajo. Pada tahun 1666, *Addatuang wajo* memerintahkan mereka untuk meninggalkan kampung halamannya dikarenakan adanya penolakan mereka untuk masuk agama Islam. Setelah diusir dari Wajo maka mereka kemudian bergabung bersama keluarga mereka yang lebih dahulu tinggal di Sidenreng Rappang. *Addatuang sidenreng* kemudian menyepakati dengan melakukan perjanjian "*Ade' puronrona sidenreng*". Keikutsertaan mereka dalam upacara-upacara kematian serta perkawinan secara Islam sebagai bukti keikutsertaan mereka pada *Addatuang*, namun hal tersebut bukan berarti bahwa mereka masuk dalam agama Islam. Pada perkembangannya, terjadi benturan-benturan yang mewajibkan mereka untuk memiliki satu agama yang resmi yang memayungi agama mereka (Rusli, 2012).

Aluk Todolo adalah agama asli Suku Toraja. Agama lokal Toraja ini sejak tahun 1969

mendapatkan status resmi sebagai cabang dari agama Hindu Dharma, sejak itulah dinamakan *Alukta* yang berarti agama kita. Dalam agama *Aluk Todolo*, semua diciptakan dalam keadaan bersaudara (Ismail, 2019). *Aluk Todolo* ialah agama asli nenek moyang Suku Toraja. Berdasarkan dari data statistik yang dikeluarkan oleh BPS di Makassar, pada akhir tahun 2020 pemeluk *Alukta* di Tana Toraja, meliputi Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa berjumlah 30.723 jiwa dari total jumlah penduduk 280.794 jiwa. Mayoritas penduduk masih memegang penuh kepercayaan nenek moyangnya dan menjalankan tradisi-tradisi nenek moyang mereka hingga saat ini (Ismail, 2019). Bagi mereka, perbedaan antaragama bukanlah sebuah penghalang dalam menjaga hubungan masyarakat di Toraja. Dengan memegang erat sikap saling membantu dan gotong royong, menjadikan hubungan masyarakat antaragama di Toraja senantiasa terjalin dengan baik (Nurhakki, Rustan, & Taufik, 2021).

Masyarakat *Ammatoa* sebagai penganut kepercayaan *Ammatoa*, mempertahankan kelestarian ekosistem hutannya karena ekosistem hutan tersebut diyakini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari struktur kepercayaannya (Hijjang, 2005). *Patuntung* adalah nama kepercayaan yang dianut oleh Komunitas *Ammatoa* Kajang. Kata *Patuntung* dialek konjo, berasal dari kata "*Tuntung*" yang menggunakan awalan "Pe" dalam bahasa Indonesia yang berarti "Penuntut" atau "Pelajar" (Arman, 2015). Jadi, *Patuntung* maksudnya adalah seseorang yang sedang mempelajari "*Passingerang*" (ilmu pengetahuan) yang bersumber dari "*Pasang ri Kajang*" yang mengandung pesan-pesan, petuah-petuah, pedoman maupun petunjuk yang ditaati dan dituruti serta diamalkan demi kebahagiaan akhirat. *Ammatoa* adalah pemimpin dari kepercayaan *Patuntung* di Kajang. (Abdullah, Cangara, & Tang, 2014). Ekosistem hutan yang dinilai oleh *Patuntung* sebagai sumber hujan dan mata air tidak hanya memiliki fungsi ekologis tetapi juga fungsi spiritual. Dalam hal ini, *Patuntung* memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian hutan di *Ammatoa* Kajang (Tajibu, 2020).

Agama-agama yang ada di atas telah ada sejak lama, namun seringkali diskriminasi oleh penganut agama diluar agama mayoritas di Indonesia, terutama dalam pengakuan serta pemenuhan hak-hak sipil mereka. Misalnya dalam pembuatan KTP dimana hanya terdapat enam pilihan agama, sehingga mereka harus memilih salah satu dari keenam agama yang ada. Hal ini pernah terjadi pada penganut Agama Sunda Wiwitan dimana pemeluk agama tersebut dipaksa untuk memilih salah satu agama, alasannya adalah agama yang ada disistem hanya ada enam. Selain itu, diskriminasi yang dialaminya yaitu tidak diberikan legalitas dalam pernikahan meskipun telah melakukan pernikahan sesuai dengan ajaran Sunda Wiwitan. Diskriminasi lain yang dialami oleh anak-anak, yaitu mereka harus memilih untuk mengikuti salah satu mata pelajaran keagamaan mayoritas (Lestari, 2014).

Alasan pemilihan ketiga agama ini: *Pertama*, keberadaan ketiga agama lokal juga sangat diperhitungkan dalam ranah politik dengan jumlah populasi hak pilih yang cukup banyak disetiap tahunnya dan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi dan persatuan yang kuat serta patuh pada pemimpinnya. Masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/Patuntung* memandang hal tersebut sebagai peluang untuk mereka bisa mengambil langkah-langkah dalam hal bagaimana mereka tetap bisa mempertahankan kepercayaan dan kepentingan-kepentingan

yang menguntungkan bagi komunitas mereka. *Kedua*, ketiga agama ini masih dipertahankan dan tidak mengalami perubahan padahal zaman telah berubah, akan tetapi ketiga agama ini masih menunjukkan eksistensinya ditengah masyarakat modern. *Ketiga*, ketiga agama lokal ini berada di Sulawesi Selatan sangat terkenal serta memiliki karakteristik tradisi keagamaan yang berbeda dengan agama lokal yang ada diluar Sulawesi Selatan. *Keempat*, pemilihan ketiga agama lokal ini agar objek penelitiannya lebih luas. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini; *Pertama*, ingin menjelaskan bagaimana sejarah dan aktivitas masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/ Patuntung* dalam melaksanakan tradisi agama lokal mereka secara turun temurun. *Kedua*, bagaimana aktivitas sosial, ekonomi dan politik masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/ Patuntung*. *Ketiga*, bagaimana relasi antara pemerintah dan masyarakat penganut agama lokal. Studi ini ingin melihat lebih mendalam bagaimana pemenuhan hak-hak masyarakat oleh pemerintah dan kewajiban masyarakat. Sehingga penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan etnografi untuk menggali fenomena yang terjadi dikehidupan masyarakat melalui pengolahan sumber data dari observasi dan wawancara kepada responden.

MASYARAKAT LOKAL SULAWESI SELATAN

Tabel 1 Aktivitas Masyarakat/ Responden di Tiga Lokasi

No	Nama	Status	Lokasi	Sub Tema
1	Basri	Masyarakat	Sidrap (<i>Towani Tolotang</i>)	Aktivitas keagamaan dari <i>Towani Tolotang</i> Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.
2	Dollah	Perangkat desa	Sidrap (<i>Towani Tolotang</i>)	Bentuk aktivitas sosial dan politik . Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat
3	Dion	Masyarakat	Toraja (<i>Aluk Todolo</i>)	Aktivitas keagamaan dari <i>Aluk Todolo</i> Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.
4	Daniel Runde	Perangkat Desa	Toraja (<i>Aluk Todolo</i>)	Bentuk aktivitas perekonomian, sosial dan politik . Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat
5	Kasman	Masyarakat	Kajang (<i>Ammatoa/Patuntung</i>)	Aktivitas keagamaan dari <i>Ammatoa</i> Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.
6	Abdul Salam	Kepala Desa	Kajang (<i>Ammatoa/Patuntung</i>)	Bentuk aktivitas perekonomian, Sosial dan Politik . Relasi yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat.

Sumber: Diperoleh dari data primer

SEJARAH DAN AJARAN AGAMA LOKAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN

1. *Towani Tolotang*

Sejarah *Towani Tolotang*

Beberapa sumber menyebutkan bahwa pendiri *Tolotang* adalah La Panaungi. Penganut *Tolotang* ini mengenal adanya Tuhan dan mereka lebih mengenalnya dengan nama Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Esa) yang bergelar PatotoE (Yang Menentukan Takdir) (Syukur, 2015). Jadi *Tolotang* tergolong bukan merupakan Animisme atau Dinamisme seperti yang sering digembargemborkan oleh orang-orang Bugis sendiri yang sudah percaya pada Agama lain yang bukan lagi anggota dari komunitas *Tolotang* tersebut. Agama *Tolotang* adalah Agama yang sudah mengenal Tuhan sejak sebelum kedatangan agama-agama Samawi di wilayah tersebut (Fariz, 2015).

Dalam perkembangannya, agama Islam menjadi agama mayoritas di hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan sehingga agama asli seperti *Tolotang* (Fariz, 2015), juga mulai tidak begitu dikenal walaupun beberapa masih mempertahankan agama warisan nenek moyang ini dalam sebuah kelompok komunitas. Masalah lain muncul pada 1966, yaitu ketika pemerintah tidak mengakui agama yang dipeluk oleh kelompok masyarakat yang telah disebutkan sebelumnya. Pada saat itu pemerintah hanya mengakui lima agama, yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Pemerintah kemudian memberi tiga pilihan kepada warga *Tolotang*. Secara administratif, apakah mereka akan dikategorikan ke dalam Islam, Kristen, atau Hindu, karena menurut pemerintah tiga agama tersebut dekat dengan kepercayaan *Tolotang*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Adat setempat Basri mengatakan: “masyarakat *Tolotang* saat itu memilih agama Hindu”. Sejak itu, secara resmi komunitas ini menganut Hindu. Namun, pada praktiknya, mereka tetap melaksanakan adat istiadat dan memeluk keyakinan yang telah mereka warisi secara turun-temurun (Syukur, 2015).

Pada masa sebelumnya, penganut agama lokal suku Bugis ini juga pernah mengalami

nasib yang tragis. Mereka dikejar-kejar oleh para pemberontak Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kahar Muzakkar. Para pemberontak memaksa banyak pendahulu *Tolotang* untuk keluar dari keyakinan mereka. Tidak sedikit di antara mereka yang mati dibunuh (Juhannis, et al., 2021).

Ajaran *Tolotang* bertumpu pada lima keyakinan, yaitu: Percaya adanya Dewata SeuwaE (keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa), Percaya adanya hari kiamat yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia, Percaya adanya hari kemudian, yakni dunia kedua setelah terjadinya kiamat, Percaya adanya penerima wahyu dari Tuhan, Percaya kepada Lontara sebagai kitab suci Penyembahan *Tolotang* kepada Dewata *Seuwae* berupa penyembahan kepada batu-batuan, sumur dan kuburan nenek moyang (Rusli, 2012).

Ajaran menyembah batu-batuan, sumur, dan kuburan nenek moyang adalah satu bentuk arah sebagai sarana konsentrasi. Jadi hal ini hendaknya tidak membuat orang-orang luar menghakimi mereka bahwa *Tolotang* adalah Animisme maupun Dinamisme. Dalam masyarakat *Tolotang* sendiri terdapat dua kelompok, yaitu Masyarakat Benteng (Orang *Tolotang* yang sudah pindah ke Agama Islam), dan Masyarakat *Towani Tolotang* (komunitas yang masih menganut agama *Tolotang*) (Abdullah F. , 2012). Kedua kelompok ini memiliki tradisi yang berbeda dalam beberapa prosesi keagamaan, misalnya dalam prosesi kematian dan pesta pernikahan. Bagi komunitas Benteng, tata cara prosesi pernikahan dan kematian sama seperti tata cara yang dilakukan dalam agama Islam. Bagi Komunitas *Towani Tolotang*, prosesi kematian, melalui prosesi memandikan jenazah yang kemudian membungkus dan melapisinya dengan menggunakan daun sirih. Sedangkan untuk prosesi pernikahan Kelompok *Towani Tolotang*. Mereka melaksanakannya di hadapan Uwatta, atau pemimpin ritual yang masih merupakan keturunan langsung dari pendiri *Towani Tolotang* (Rusli, 2012).

Bagi Masyarakat *Towani Tolotang*, ritual *Sipulung* yang dilaksanakan sekali dalam setahun mengambil tempat di *Perrynyameng*

Tabel 2 Pengkodean Bahasa Agama Lokal (*Towani Tolotang*)

No	Materi	Pandangan Informan	
		Basri	Dollah
1	Sosial dan politik masyarakat <i>Towani Tolotang</i>	Masyarakat di sini rata-rata <i>ma'galung</i> ada juga yang menjual. Orang-orang disini itu selalu saling menolong, gotong royong <i>kalo</i> ada <i>na</i> kerja tetangga.	Begini <i>ndi'</i> masyarakat disini selalu mengerjakan sesuatu dengan gotong royong artinya <i>kalo</i> ada masyarakat atau tetangga yang butuh bantuan kita sama-sama bantu. Masyarakat di sini rata bertani sama menjual.
2	<i>Cycle Relation Model</i> antara masyarakat dan pemerintah	Kalo umpama ada bantuan dari pemerintah <i>selalu ji</i> kami dapat juga seperti sembako. Masyarakat disini juga selalu ikut kalo ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Sama sekali tidak dipersulit kami dalam urus-mengurus baik itu KTP, KK dan lainnya	Kami sebagai perangkat desa di sini selalu berusaha memberikan haknya masyarakat, kami tidak pernah persulit, kalo ada bantuan pasti kami salurkan, masyarakat juga sangat antusias.

Sumber: diperoleh dari data primer

yang merupakan lokasi kuburan I Pabbere. Kelengkapan ritual masyarakat *Towani Tolotang*, mereka diwajibkan membawa sajian berupa nasi dan lauk pauk, yang diyakini sebagai bekal di hari kemudian. Sehingga semakin banyak sajian yang dibawa akan semakin banyak pula bekal yang akan dinikmati di hari kemudian. Sementara bagi Kelompok Benteng, ritual Sipulung dilaksanakan di sumur Pakkawarue, dimana pada siang hari masyarakat berkumpul di kediaman Uwatta dan barulah pada malam harinya, mereka melaksanakan prosesi Sipulung. Prosesi Sipulung berupa pembacaan Lontara yang merupakan kitab suci bagi penganut agama *Tolotang* oleh Uwatta, dimana masyarakat yang hadir pada saat itu memberikan daun Sirih dan Pinang kepada Uwatta (Juhannis, et al., 2021).

2. Aluk Todolo

Sejarah Aluk Todolo

Dalam *Aluk Todolo* (Umar, 2016), keyakinan, dan ajaran hidup orang Toraja terdahulu, mereka meyakini bahwa "Orang Toraja berasal dari Langit". Tidak hanya manusia saja, tetapi juga kerbau, ayam, kapas, hujan, besi, bisa, dan padi sebagai unsur dasar dari alam ini, dibuat dan diturunkan dari langit. Datu' Laukku yang dianggap sebagai nenek moyang manusia. Ia dibuat langsung oleh Sang Pencipta yang disebut *Puang Matua*, dari bahan emas murni, dengan perantaraan *Sauan Sibarrung* (Wahyuni, 2016).

Datu' Laukku beserta keturunannya tetap hidup di langit hingga beberapa generasi, dan dari keturunannya itu yang pertama kali diturunkan ke bumi adalah Pong Bura Langi. Di bumi, Pong Bura Langi kemudian memiliki keturunan yang pertama dan disebut Pong Mula Tau. Pong Mula Tau inilah yang dianggap dan disebut sebagai manusia pertama (Umar, 2016).

Namun menurut orang Toraja, Pong Bura Langi bukanlah satu-satunya yang turun dari langit. Beberapa keturunan Datu' Laukku lainnya juga turun ke Bumi. Di antara yang turun dari langit adalah Puang Soloara di Sesean, Puang Tamboro Langi (Sawerigading) di Kandora, dan Puang Ri Kesu di Gunung Kesu. Mereka ini disebut *tomanurung di langi'* yang artinya adalah orang yang turun dari langit. Kali ini Toraja tidak sendirian menganut kepercayaan *tomanurung di langi'*. Suku-suku lain yang mendiami wilayah seputaran semenanjung Sulawesi Selatan juga percaya adanya *tomanurung di langi'*, hanya saja mengenai tempat kedatangannya sangat bervariasi (Umar, 2016).

Menurut mitos ajaran *Aluk Todolo*, Puang Matua menciptakan segala isi bumi ini pertamanya dengan menciptakan delapan makhluk di atas langit melalui tempayan yang disebut *Sauan Sibarrung*, yang menurut mitos ajarannya berbunyi: "Berangkatlah sang pencipta ke sebelah barat mengambil sebakul emas dan kembali membawa bakulnya itu dan dimasukkannya ke dalam sebuah tempayan yang dinamakan Saun

Sibarrung dan kemudian dihembusnya *Saun Sibarrung* itu lalu terciptalah delapan macam nenek makhluk dari dalamnya dan masing–masing diberi nama (Umar, 2016):

1. Datu' La Ukku', yaitu Nenek dari Manusia
2. Merrante, yaitu Nenek dari Racun
3. La Ungku', yaitu Nenek dari Kapas
4. Irako, yaitu Nenek dari Besi
5. Menturini, yaitu Nenek dari Kerbau
6. Pong Pirik–Pirik, yaitu Nenek dari Hujan
7. Lamemme, yaitu Nenek dari Padi
8. Menturiri, yaitu Nenek dari Ayam”

Setelah Puang Matua menciptakan kedelapan makhluk tersebut kepada Nenek Manusia yaitu Datu' La Ukku' diberikan kepadanya satu aturan atau ketentuan setelah Puang Matua menikahkannya dengan Totabang Tua yang juga diciptakan oleh Puang Matua. Aturan itulah yang kemudian dinamakan *sukaran aluk* yang kelak diikuti oleh keturunan Datu' La Ukku' bernama Pong Mula Tau sebagai manusia pertama yang turun dari langit membawa *sukaran aluk* (Umar, 2016).

Sebelum kata Toraja digunakan untuk nama suatu negeri yang sekarang dinamakan Toraja, sebenarnya dahulu negeri tersebut adalah negeri yang berdiri sendiri yang dinamai “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*” yang artinya adalah negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya berketuhanan yang merupakan kesatuan yang bulat bentuknya bagaikan bundaran bulan/matahari (Wahyuni, 2016).

Nama *Lepongan Bulan atau Matari' Allo* adalah bersumber dari terbentuknya negeri ini dalam suatu kesatuan tata masyarakat yang terbentuk berdasarkan persekutuan berdasarkan suatu ajaran Agama/Keyakinan yang sama yang dinamakan *Aluk Todolo*, mempergunakan suatu aturan yang bersumber/ berpancar dari suatu sumber yaitu “Marinding Banua Puang” yang dikenal dengan *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu atau Aluk Sanda Pitunna (Aluk 7777)* Beberapa Daerah Adat yang mempergunakan satu Aturan Dasar Adat dan Budaya yang bersumber dari satu Aturan. Dibentuk oleh satu suku bangsa Toraja *Aluk Sanda Pitunna (Aluk 7777)* di dalamnya mencakup Aturan hidup dan kehidupan manusia (etika dan etiket), Aturan Pemujaan kepada Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa), Aturan persahabatan dengan alam semesta untuk menjaga harmonisasi, dan Aturan menyembah kepada Tolendu' Membali Puang/ *Todolo* (Arwah leluhur) (Wahyuni, 2016).

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pengkodean data ini digunakan untuk melakukan pendefinisian terhadap suatu pernyataan atas wawancara yang dilakukan serta dapat dilihat lebih jelas dilampirkan pada penelitian ini untuk semua butir pertanyaan peneliti ke informan. Kesamaan terhadap pengkodean data akan menjadi fundamental dalam pembahasan penelitian berdasarkan atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Tabel 3 Pengkodean Bahasa Agama Lokal (*Aluk Todolo*)

No	Materi	Pandangan Informan	
		Dion	Daniel Runde
1	Sosial ekonomi dan politik masyarakat <i>Aluk Todolo</i>	Mata pencarian utamanya masyarakat di sini itu bertani sama berkebun, karena di sini kita dikelilingi sama sawah dan kebun. Kalo ada kegiatan adat juga kita sama-sama gotong royong, saling membantu.	Masyarakat di sini itu mata pencaharian-nya yang utama itu berkebun sama bertani meskipun ada juga yang kerja di pemerintahan tapi Cuma satu dua orang saja. Wah luarbiasa masyarakat disini dalam kehidupan sosialnya apalagi kalo ada acara adat semua masyarakat turun.
2	<i>Cycle Relation Model</i> antara masyarakat dan pemerintah	Yah sudah mulai tersentuh kalo ada bantuan. Ada juga berpolitik ada kerja di pemerintahan. Kalo ada juga mau diurus tidak diper-sulit <i>ji</i>	kami juga disini berusaha selalu memberikan bantuan ke masyarakat kalo ada lagi dari pemerintah. Kita juga berupaya bantu masyarakat kalo mau urus-urus seperti KK kami tidak persulit

Sumber: diperoleh dari data primer

3. *Ammatoa* (Kajang)

Sejarah *Ammatoa*

Masyarakat Adat *Ammatoa* Kajang merupakan salah satu Komunitas Adat yang tinggal di wilayah adatnya secara turun temurun, tepatnya di Kecamatan Kajang, Kab. Bulukumba. Daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur yang harus dijaga dan mereka menyebutnya ‘*Tana Toa*’ atau Kampung Tua. Masyarakatnya lebih dikenal dengan nama masyarakat adat *Ammatoa* Kajang. *Ammatoa* adalah sebutan bagi pemimpin adat mereka yang diperoleh secara turun temurun. ‘*Amma*’ artinya Bapak, sedangkan ‘*Toa*’ berarti yang di tuakan (Taliq, 2017).

Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu ‘*Rilalang Embayya*’ (Tanah *Kamase-masea*) lebih dikenal dengan nama Kajang Dalam yang dikenal sebagai Kawasan Adat *Ammatoa* dan ‘*Ipantarang Embayya*’ (Tanah *Kausayya*) atau lebih dikenal dengan nama Kajang Luar. Meskipun terbagi menjadi dua wilayah, tidak ada perbedaan mendasar diantara keduanya. Sejak dulu hingga sekarang, mereka selalu berpegang teguh pada ajaran leluhur. Berdasarkan ajaran leluhur, masyarakat adat *Ammatoa* Kajang harus selalu menjaga keseimbangan hidup dengan alam dan hidup berdampingan dengan alam (Tajibu, 2020).

Sejarah asal-usul masyarakat adat *Ammatoa* Kajang dan wilayahnya tergambar dalam mitologi asal mula kemunculan *To Manurung ri Kajang* sebagai *Tau Mariolo*, manusia pertama di Kajang yang menjadi *Ammatoa* pertama, pemimpin (adat) pertama masyarakat adat Kajang. Terdapat banyak versi dari mitologi tersebut baik yang dikisahkan oleh *Ammatoa* dan pengurus adat, tokoh-tokoh masyarakat (Tajibu, 2020).

Wilayah masyarakat adat *Ammatoa* Kajang berawal dari gundukan tanah yang menyembul diantara air, dikenal sebagai *Tombolo*. Tanah tersebut kemudian melebar seiring perkembangan waktu dan perkembangan manusia yang menghuninya. Masyarakat Adat *Ammatoa* Kajang mempercayai bahwa *Ammatoa* pertama menunggangi *Akkoajang* (burung Rajawali) di posisi tanayya, tempat pertama menetap (Taliq, 2017).

Dari istrinya yang disebut dengan Ando atau Anrongta, *Ammatoa* pertama memiliki lima anak, empat perempuan dan satu laki-laki, yaitu Dalanjo ri Balagana, Dangempa ri Tuli, Damangung Salam ri Balambina, Dakodo ri Sobbu dan Tamutung ri Sobbu. Diceritakan pula bahwa lima anak tersebut dikenal sebagai lima Gallarang, yaitu Galla’Pantama, Galla’ Anjuru, Galla’ Kajang, Galla’ Puto dan Galla Lombok. Masing-masing anak memerintah di satu wilayah di Kajang. Setelah memiliki lima keturunan, *To Manurung* dipercaya sesungguhnya masih hidup, tetapi menghilang (*assajang*) yang secara kasat mata tidak dapat dilihat lagi, *allinrung*, hanya dapat dilihat dengan “mata batin” (Taliq, 2017).

Nama Kajang memiliki kaitan erat dengan burung *akkoajang*, dan *assajang*. Dikisahkan pula bahwa asal-usul *Ammatoa* berkaitan dengan kisah Datu Manila, putri kerajaan Luwu yang menikah dengan Galla’ Puto. Maskawin (*sunrang*) pernikahannya berupa tanah di daerah Gallarang Puto’, bagian pesisir timur possi’ tana (pusat bumi) Kajang. Mereka mempunyai anak yang disebut Tau Kentarang, orang yang bercahaya ibarat bulan purnama. Dari Tau Kentarang inilah lahir *Ammatoa*, diantaranya ialah Bohe Ta’bo, Puto’ Sampo ri Pangi, Puto’ Palli ri Tambolo, Soba ri Tambolo, Puto’ Sembang, Puto’ Cacong, dan Puto’ Nyonya (Tajibu, 2020).

Kisah kemunculan *Ammatoa* juga diungkapkan dalam kisah putri Batara Daeng ri Langi yang muncul dari seruas bambu (pettung). Putri tersebut kemudian menikah dengan Tamparang Daeng Maloang atau Tau Ala Lembang Lohe yang telah beristri Pu’binanga yang mandul. Dari istri kedua lahirlah Tau Kale Bojo, Tau Sapa Lilana, Tau Tentaya Matanna, dan Tau Kadatili Simbolenna. Anak kedua, Tau Sapa Lilana, merupakan pemula dalam silsilah Karaeng Kajang atau Karaeng Ilau di Possi Tana yang mewarisi kemampuan menyampaikan pesan-pesan dari leluhur mereka yang disebut Pasang ri Kajang. Anak keempat, Tau Kadatili Simbolenna, dipercaya setelah menghilang bersama ibunya, kemudian turun di Tukku Bassi-Gowa. Di sana dia dinobatkan menjadi raja oleh *Bate Salapang* (sembilan wilayah kekuasaan) dibawah pimpinan Paccalaya (Taliq, 2017).

Sejak dahulu kala masyarakat adat *Ammatoa* Kajang hidup dalam kelompok-kelompok yang menyebar di berbagai tempat. Sejarah wilayah adat Kajang dibuktikan dengan adanya warga masyarakat yang berpakaian hitam yang menyebar dalam “*Sulapa Appa*”, segi empat batas wilayah adat. Batas batas tersebut melintasi Batu Nilamung, Batu Kincing, Tana Illi, Tukasi, Batu Lapsi, Bukia, Pallangisang, Tanuntung, Pulau Sembilan, Laha Laha, Tallu Limpoa dan Rarang Ejayya (data Tim terpadu penyusun Ranperda Pengakuan Masyarakat adat *Ammatoa* Kajang) (Taliq, 2017).

BENTUK AKTIVITAS KEAGAMAAN DARI AGAMA LOKAL DI SULAWESI SELATAN

1. *Towani Tolotang* (Sidrap)

Towani Tolotang (Yusuf, 2020) merupakan salah satu agama lokal/kepercayaan yang masih eksis hingga saat ini di Sulawesi Selatan khususnya di Sidenreng Rappang. Agama lokal ini sangat dikenal baik oleh masyarakat umum di kawasan

Sidrap. Penganut *Towani Tolotang* masih melakukan tradisi-tradisi atau upacara-upacara ada, misalnya saja upacara adat yang dilakukan di Gunung Lowa yang berada di Kabupaten Pangkajene dan Soppeng yang terletak di Amparita kecamatan Tellu Limpoe. Daerah tersebut merupakan daerah tempat dilaksakannya upacara ada *perrinyameng*, dimana upacara adat tersebut dilakukan sekali dalam setahun pada Bulan Januari yang mana upacara tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh penting yang disebut *uwa*.

Bagi masyarakat *Towani Tolotang*, kepercayaan kepada Dewata Suwae selain karena kekuasaan yang ditunjukkannya juga karena sifat Tuhan yang luar biasa. Uwa’ bareng (uwatta) bahwa ajaran tersebut bersifat Tuhan yakni “*Mappancaji tenripancaji* (Pencipta tapi tidak diciptakan), *Makkelo tenri akkelori* (Kuasa tapi tidak dikuasai), *Naita nan tannaita mata* (Melihat tapi tidak dilihat)”.

Pada awalnya sebelum Islam masuk ke wilayah Sidrap, masyarakat *Towani Tolotang* membuat rumah tradisional. Rumah tradisional sebagai salah satu peninggalan

Tabel 4 Pengkodean Bahasa Agama Lokal (*Ammtoa/Patuntung*)

No	Materi	Pandangan Informan	
		Kasman	Abdul Salam
1	Sosial, Ekonomi dan Politik Masyarakat <i>Ammatoa</i>	<i>Beginie</i> di sini itu bebas <i>ji</i> masyarakat untuk cari penghasilan tapi tentunya yang halal, tapi kebanyakan masyarakat disini jadi petani <i>ji</i> . <i>Kalo</i> politik disini juga baik-baik <i>ji</i> bahkan ada itu di dalam yang jadi anggota DPR. <i>kalo</i> ada kegiatan seperti bersih-bersih kita sama-sama bekerja, kajang dalam dan kajang luar kita sama-sama bekerja, seperti juga <i>kalo</i> ada acara kita saling mengundang.	Masyarakat di sini itu dibebaskan <i>ji</i> untuk mencari nafkah selama itu masih halal, tapi mata pencaharian utamanya disini yah petani padi sama jagung, <i>kalo</i> masalah politik ada <i>itue</i> yang jadi anggota DPR, disini itu juga <i>kalo</i> ada acara saling mengundang <i>ji</i> semua baik masyarakat kajang dalam maupun kajang luar kecuali <i>kalo</i> ada acara adat yang tertutup”
2	<i>Cycle Relation Model</i> antara masyarakat dan pemerintah	Di sini itu masyarakat di kawasan di dalam masih dijaga betul tradisi <i>ta</i> jadi tidak boleh ada masuk listrik jadi kita masih pake <i>pelita/pajennengan</i> . Tapi kalo ada kegiatan yang <i>na</i> lakukan pemerintah setempat tetap kita usahakan untuk ikut juga. Selalu juga kita dibantu untuk urus-urus berkas, Alhamdulillah tidak di persulit	Masyarakat itu selalu mau dikasi bantuan sama pemerintah tapi mereka menolak, seperti mau di kasi masukkan listrik tapi mereka tolak karena mereka masih mempertahankan tradisi mereka, begitu juga mau di kasi traktor untuk membajak sawah tapi na tolak juga. Tapi meskipun begitu masyarakat kawasan juga tetap <i>ji</i> ikut kalo ada kegiatannya pemerintah, <i>kita</i> juga perangkat desa usahakan kalo ada berkasnya masyarakat kami cepat tindak lanjuti.

Sumber: diperoleh dari data primer

arsitektur tradisional yang mempunyai arti penting sebagai arsitektur yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat penduduknya berkenaan dengan pemamfaatan bentuk ruang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Adapun pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaikbaiknya. Kepercayaan dari suatu masyarakat *Towani Tolotang* pada masa itu juga mempengaruhi terbentuknya ruang, pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini diwujudkan dalam adat istiadat dan kemudian ditingkatkan menjadi aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat sebuah bangunan. Dari bangunan yang telah dibangun dipercaya oleh masyarakat *Towani Tolotang* sebagai rumah suci untuk melakukan ritual keagamaan. Hal ini memiliki kemiripan dengan praktik keagamaan Hindu yang juga memiliki suatu bangunan atau tempat (rumah khusus) untuk berkonsentrasi melakukan ritual keagamaan. Berdasarkan pernyataan dari Dollah bahwa :

“Masyarakat *Towani Tolotang* masih melaksanakan tradisi-tradisi agama lokal mereka dengan baik. Meskipun mereka telah memeluk satu agama resmi yaitu Hindu, namun mereka tetap mempertahankan budaya adat agama lokal mereka. Baik pemeluk agama lokal *Towani Tolotang* dan masyarakat umum hidup rukun dengan masyarakat umum lainnya tidak ada perbedaan diantara mereka, mereka tetap beraktivitas secara bersama-sama”.

Berdasarkan penjelasan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat *Towani Tolotang* menganut agama Hindu namun mereka tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang mereka yakini sejak nenek moyang mereka melakukannya.

2. *Aluk Todolo*

Tuhan pada sistem kepercayaan agama asli Toraja, *Aluk Todolo* (Hakim, 2018) disebut dengan nama Puang Matua yang berarti Tuhan Sang Pencipta. Dalam agama *Aluk Todolo*, Puang Matua menciptakan Suluruh alam ini bersama Aluk yang berarti agama, Segala sesuatu diciptakan oleh Puang Matua dengan menggunakan semacam embusan pandai besi yang terbuat dari emas, yang disebut *sauna sibarrang* yang bermakna dua embusan. Puang Matua mula-mula menciptakan matahari, bulan, bintang dengan memasukkan gumpalan batu besar kedalam dua embusan tersebut. Kemudian diciptakan manusia, hewan, tumbuhan dengan memasukan butir-butir emas ke dalam embusan kedua tersebut.

Aluk Todolo merupakan agama lokal yang berasal dari Toraja. *Aluk Todolo* atau Alukta sudah ada sejak zaman dahulu oleh masyarakat Toraja Sulawesi Selatan. Kepercayaan *Aluk Todolo* bersumber dari dua ajaran utama, yaitu *Aluk 7777 (Aluk sanda pitunna)* dan Aluk serba seratus (*sanda saratu*). *Aluk Sanda pitunna* merupakan sistem religi yang diyakini oleh orang Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia. Oleh karena itu, *Aluk sanda pitunna* adalah *Aluk* tertua dan menyebar secara luas di Toraja. Sementara itu, *Aluk Sanda Saratu* hanya berkembang di daerah Tallu Lembangna. Dalam menjalankan upacara atau ritualnya *Aluk Todolo* memiliki upacara adat, yaitu upacara berduka yang disebut “*Rambu Solo*”. Sebagaimana hasil wawancara dengan Pak Dion mengatakan bahwa ritual *rambu solo* itu upacara untuk penghormatan bagi orang yang sudah meninggal dengan mengadakan persembahan kurban seperti hewan berlangsung selama 3 hari. Bagi golongan bangsawan yang meninggal jumlah sapi atau kerbau yang dipotong sekitar 24 sampai 100 ekor, sementara untuk golongan menengah biasanya akan menyembelih 8 hingga 50 ekor.

Aluk Todolo mengandung yang harus ditaati oleh penganutnya. Aturan tersebut seperti upacara keadatan sudah menjadi pedoman hidup bagi masyarakat *Aluk Todolo*, karena adanya kewajiban untuk menjalankan aturan *Aluk Todolo* maka masyarakat sering melakukan kurban

hewan persembahkan untuk membersihkan diri dan menjadikan Tongkonan Toraja sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang awalnya muncul dengan adanya penghargaan terhadap orang yang meninggal, karena munculnya kuburan-kuburan batu dan menhir, sebagai bentuk pemujaan terhadap nenek moyang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dion mengatakan bahwa:

“Dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang telah masuk ke dalam agama Kristen tidak meninggalkan *Aluk Todolo* sepenuhnya, akan tetapi tetap menjalankan ritual Aluk Todolo yang tidak bertentangan dengan iman Kristiani. Sehingga esensi dari ritual yang berupa tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarga hanya dianggap sebagai adaptasi saja, bukan sebagai *Aluk*, sehingga terjadi pengalihan dari ‘upacara’ yang membawa muatan religius menjadi ‘acara’ biasa saja. Orang Kristen Toraja dapat bersekutu untuk menyembah Allah tanpa meninggalkan unsur kebudayaannya. Unsur kebudayaannya dijadikan alat untuk memuliakan Tuhan. Sehingga tidak mengherankan bahwa peminjaman bentuk Tongkonan secara keseluruhan sebagai gereja tempat bersekutu untuk memuja Tuhan dapat diterima sebagai unsur visual, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung didalamnya diinterpretasi ulang melalui pemahaman Kristiani”.

Berdasarkan penjelasan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun masyarakat *Aluk Todolo* menganut agama Kristen namun mereka tetap melaksanakan tradisi agama lokal/nenek moyang mereka dengan baik.

3. *Ammatoa/Patuntung* (Kajang)

Awalnya kepemimpinan pertama dari komunitas *Ammatoa* adalah sekaligus pembawa ajaran dari agama *Patuntung* (M, 2019). Masyarakat kajang menutup diri terhadap siapa nama *Ammatoa* yang membawa ajaran tersebut. Namun informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bahwa ajaran *Ammatoa* pertama adalah *tummanurung* dan kembali *sajang* (hilang) ketika tugasnya telah selesai, tetapi wahyu tersebut terus berjalan dengan menjadikan pengganti tersebut sebagai *Ammatoa*.

Ammatoa atau *Patuntung* merupakan salah satu kawasan adat penganut agama/kepercayaan lokal yang masih ada hingga saat ini dan sangat memegang teguh adat/agama mereka. *Ammatoa*

terletak di Bulukumba, Sulawesi Selatan. *Patuntung* di pimpin oleh seorang pemangku adat yang dipanggil *Ammatoa* (Amma). Masyarakat sangat menghormati dan menghargai keberadaan *Ammatoa*. Kepercayaan *Patuntung* ini sampai sekarang masih dianut dan sangat terkenal dikalangan masyarakat luas, karena keberadaan mereka dianggap sebagai sesuatu yang menarik. Ritual yang masih sering mereka lakukan adalah misalnya pada saat ini melakukan pergantian pimpinan (*Ammatoa*).

Masyarakat percaya bahwa *Ammatoa* dipilih sendiri oleh *turie'a'ra'na* atau Tuhan sendiri, lalu diberikan kemampuan untuk menjaga kelestarian hutan dan berkomunikasi dengan para leluhur. Apabila *Ammatoa* meninggal maka pejabat adat baru akan ditunjuk untuk memimpin selama 3 tahun, setelah itu *Ammatoa* baru akan dipilih oleh warga dengan mengadakan ritual seperti kebiasaan yang harus dijalankan oleh seorang wanita adalah kewajiban seorang wanita membuat pakaian untuk anggota keluarganya. Selain itu, ritual bersih kubur selalu dilaksanakan pada tanggal 24 bulan ramadan dalam hijriah. Ketika hari ritual telah tiba, semua masyarakat Kajang *Ammatoa* berkumpul di makam Bohe Tomi di Tana Toa, makam ini merupakan *Ammatoa* pertama suku Kajang *Ammatoa*. Ritual membakar kemenyan dan berdoa di makam selalu menjadi yang terpenting, dalam ritual ini kemenyan menjadi simbol bahwa restu dari leluhur selalu menyertai kehidupan masyarakat Kajang *Ammatoa*, sementara doa menjadi simbol leluhur penghormatan kepada roh ritual.

Ketika bersih kubur dilaksanakan, ereka juga selalu memberikan sajian berupa sirih pinang. Sajian itu dipersembahkan sebagai bentuk persembahkan kepada leluhur sebagai penutup acara. Mereka juga mengadakan acara makan bersama dirumah ketua adat acara makan bersama dilaksanakan pada malam hari, makan bersama menjadi tanda bahwa seluruh rangkaian ritual telah usai dilaksanakan. Bukan hanya itu, makan bersama juga menjadi simbol bahwa hingga kini masyarakat *Ammatoa* tetap melaksanakan pesan leluhur yang berasal dari tuntunan hidup *Ammatoa*. Berdasarkan pernyataan dari Kasman mengatakan bahwa :

“Selain adanya ritual adat yang dilakukan oleh *Ammatoa*, perwujudan sikap kebersamaan masyarakat yang bermukim di dalam kawasan adat ditunjukkan oleh karakteristik arsitektural yang seragam (*homogeneity*) baik dalam bentuk maupun orientasi yakni semua menghadap ke Barat (sebagai manifestasi dari kepercayaan Komunitas *Ammatoa* bahwa leluhur/*Ammatoa* pertama mereka turun di sebelah Barat yakni di Hutan Adat Karanjang), hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Salam: “*Se’reji pangolong, addalle’nrai’ngasengngi*” yang artinya: hanya ada satu arah, semua menghadap ke Barat”.

Dari pernyataan tersebut di atas diyakini orientasi ini didasari unsur religius dimana dalam agama Islam bahwa arah Barat merupakan arah kiblat sebagai arah pemersatu umat Islam.

BENTUK AKTIVITAS SOSIAL, EKONOMI DAN POLITIK DARI MASYARAKAT TOWANI TOLOTANG, ALUK TODOLO, DAN PATUNTUNG/AMMATOA

Towani Tolotang

Masyarakat *Towani Tolotang* hidup damai berdampingan dengan masyarakat umum lainnya diluar dari penganut *Towani Tolotang*. Mereka tetap berbaur dengan masyarakat lainnya saling membantu dan bergotong royong. Sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang. Selain itu, masyarakat *Tolotang* juga memiliki sosial dan politik yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat mereka pun tidak pernah saling bermasalah karena adanya perbedaan keyakinan dan pemahaman, mereka hidup saling rukun.

Dalam sebuah kelompok masyarakat terdapat beberapa individu yang memiliki pengaruh dan peranan yang sangat kuat, mereka inilah yang disebut elit. Golongan elite tradisional itu termasuk mereka yang berhasil menjadi pemimpin berdasarkan adat istiadat, pewaris atau budaya lama. Elite tradisional termasuk pemimpin agama, golongan elit tradisional, tuan tanah dan orang-orang dari kawasan yang telah diberi hak istimewa oleh pemerintah kolonial. Seorang anggota elite dapat beranggotakan beberapa kategori tersebut misalnya, seseorang anak raja mungkin juga seorang pemimpin agama juga dapat menjadi

seorang tuan tanah yang mempunyai beberapa kepentingan tertentu. masyarakat Komunitas *Tolotang* sangatlah berpedoman kepada apa yang dikatakan oleh Uwa baik di dalam aspek mengenai kepercayaan mereka maupun pilihanpilihan politik mereka, apapun yang dikatakan Uwa mereka harus mematuhi keputusan itu. Hal itu lah yang menjadikan Uwa dengan mudah mempengaruhi, memobilisasi dengan mudah anggotanya, kepatuhan masyarakat kepada Uwa” menjadikannya elit penentu dalam pilihan masyarakat *Tolotang* di Sidrap.

Aluk Todolo

Masyarakat *Aluk Todolo* juga sangat dikenal dengan kekeluargaan mereka yang sangat kuat, mereka sangat menghargai ketika ada orang dari luar yang masuk dan ingin mencari tau tentang mereka, selagi orang tersebut sopan dan santun. Masyarakat penganut *Aluk Todolo* saling menghargai satu sama lain, mereka masih memegang erat sikap gotong royong dan saling membantu dengan sesama. Masyarakat *Aluk Todolo* sebagian besar mata pencahariannya adalah berkebun dan bertani, meskipun demikian kebutuhan hidup mereka sangat terpenuhi dan tercukupi.

Keadaan masyarakat *Aluk Todolo* terbilang cukup baik karena mereka menerima bantuan dari pemerintah dan saling bekerjasama dalam membangun desa.

Ammatoa/Patuntung (Kajang)

Masyarakat kawasan adat *Ammatoa* ataupun masyarakat umum yang baik yang berada di sekitaran kawasan adat maupun jauh dari kawasan adat sangat saling menghargai. Hal tersebut ditunjukkan ketika ada masyarakat luar yang ingin masuk ke dalam kawasan adat mereka akan turut mengganti pakaian mereka dengan serba hitam serta menanggalkan alas kaki mereka. Hal tersebut menunjukkan tingginya rasa saling tenggang rasa diantara mereka serta saling menghargai. Selain itu, kehidupan sosial mereka pun sangat harmonis. Hal tersebut dibuktikan ketika ada acara, mereka pun saling mengunjungi menghadiri undangan. Ketika ada pekerjaan atau

aktivitas masyarakat mereka pun secara bersama-sama, bergotong royong melaksanakannya. Selain itu, kehidupan perekonomian dan politik masyarakat adat *Ammatoa* juga cukup baik dimana masyarakat disana sebagian besar berprofesi sebagai petani.

RELASI YANG TERJALIN ANTARA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT PENGANUT AGAMA LOKAL

Towani Tolotang (Sidrap)

Masyarakat *Towani Tolotang* tidak ada bedanya dengan masyarakat umum lainnya. Hal yang membedakan hanya terletak pada kepercayaan mereka. Masyarakat tersebut juga menjalin hubungan baik dengan pemerintah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dollah (Perangkat desa kawasan *Towani Tolotang*) bahwa:

“Kami sebagai perangkat desa disini selalu berusaha memberikan haknya masyarakat, kami tidak pernah persulit, kalo ada bantuan pasti kami salurkan, Masyarakat juga sangat antusias. Jadi bisa dibilang hubungan antara pemerintah dan masyarakat disini masih terjalin dengan baik. Kalau ada meminta pertolongan, kami bantu. Dan begitupun sebaliknya, kalau pemerintah yang membutuhkan tenaga masyarakat, mereka dengan semangatnya datang membantu.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari Dollah bahwa:

“Hubungan timbal balik antara kami (penganut) dengan pemerintah dirasa sudah bagus, dan saling membantu, mendukung, mendorong positif terhadap hal yang berkaitan dengan sebagai warga dan pemerintah. Tidak sedikit pemerintah juga minta bantuan tenaga kepada kami (penganut) dan antusias pemerintah juga bagus, hadir disaat ritual keagamaan”.

Hal tersebut juga berlaku pada kehidupan sehari-hari mereka serta pemenuhan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia. Misalnya saja pada pemberian hak-hak sipil mereka. Mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena kepercayaan mereka. Berdasarkan dari pernyataan informan tersebut dapat kita lihat bahwa masyarakat dan pemerintah memiliki relasi yang sangat baik, khususnya dalam hal

memenuhak hak-hak sipil masyarakat tidak dipersulit malah dibantu agar prosesnya cepat selesai.

Kegiatan politik di komunitas Tolotang merubah perilaku politik mereka dan memiliki pandangan berbeda dalam hal menentukan pilihan politik mereka. Hal ini didasari oleh peran pemangku adat yang sangat berpengaruh di seluruh aspek kehidupan masyarakat Tolotang. Uwa dalam hal ini sangat menentukan sebuah keputusan yang akan diambil secara kelompok yang ada di Tolotang, dan pengambilan keputusan juga berdasarkan wilayah-wilayah tertentu yang ada di daerah Tolotang berdasarkan wilayah pemangkuannya masing-masing. Adanya perbedaan pilihan politik pada komunitas ini karena adanya kepetingan pribadi yang mendasari sebuah keputusan itu lahir. Dalam ranah kepercayaan Komunitas *Towani Tolotang* masih sangat memegang teguh apa yang telah leluhur mereka wariskan. Keterlibatan *Towani Tolotang* dalam ranah politik salah satu usaha mereka dalam mempertahankan adat dan kepercayaan mereka. Masuknya salah satu dari komunitas ini di pemerintah supaya dalam hal penentuan kebijakan mereka bisa ikut merumuskan sebuah keputusan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah.

Aluk Todolo (Toraja)

Aluk Todolo sendiri menjadi tali pengikat masyarakat Toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga kemanapun orang Toraja pergi mereka akan selalu teringat kampung halaman mereka. Selain itu, masyarakat *Aluk Todolo* meskipun juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan pemerintah daerah setempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Runde (perangkat desa sekitar *Aluk Todolo*) bahwa:

“Kami disini berusaha selalu memberikan bantuan ke masyarakat kalo ada lagi dari pemerintah. Kita juga berupaya bantu masyarakat kalo mau urus-urus seperti kartu keluarga, KTP dan dokumen lainnya kami tidak persulit. Apabila ada pengerjaan pembangunan desa yang membutuhkan tenaga masyarakat, yah mereka pasti datang ramai membantu, tanpa bayaran.”

Pernyataan di atas diperkuat oleh penjelasan oleh Dion mengatakan bahwa:

“Ada pembangunan desa, kita disuruh bantu untuk bagaimana bangunan itu selesai contohnya jembatan. Seperti itu juga pemerintah, kita urus kertas, kartu keluarga dibantu pemerintah, bahkan bagusnya pemerintah biasa ikut serta kalo ada pergelaran tradisi adat kami disini. Kerjasama yang sudah terjalin baik tidak hanya dari segi administratif tapi tentang kemanusiaan saling membantu satu sama lain”.

Berdasarkan pernyataan dari informan menegaskan bahwa relasi antara kedua pihak pemerintah dan masyarakat terjalin sangat baik terkhusus pada pemenuhan hak-hak sipil mereka termasuk pemenuhan hak sebagai warga negara Indonesia, seperti dokumen KTP, kartu keluarga, akta kelahiran dan dokumen lainnya.

***Ammatoa* (Kajang)**

Dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan sehari-hari masyarakat *Ammatoa* tetap berinteraksi dengan baik pada masyarakat umum diluar penganut kepercayaan, mereka hidup harmonis dengan pemerintah. Hubungan antara pemerintah dan masyarakat terjalin dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Salam (Kepala desa Kajang) bahwa :

“Kami selalu menjaga hubungan kami dengan masyarakat, baik dalam bentuk pemberian bantuan. Jadi, masyarakat itu selalu mau dikasi bantuan sama pemerintah tapi mereka menolak, seperti mau di kasi masukkan listrik tapi mereka tolak karena mereka masih mempertahankan tradisi mereka, begitu juga mau di kasi traktor untuk membajak sawah tapi na tolak juga. Tapi meskipun begitu masyarakat kawasan juga tetap ji ikut meramaikan kalo ada kegiatannya pemerintah, kita juga perangkat desa usahakan kalo ada berkasnya masyarakat kami cepat tindak lanjuti dan kami tidak persulit.”

Informan selanjutnya memberikan komentarnya tentang batasan pemerintahannya berdampingan dengan pemerintahan desa. Berikut komentarnya:

“Kawasan adat atau orang luar biasa yakni Kajang, dalam mempunyai haknya sendiri dalam mengelola pemerintahannya sendiri khususnya di Kawasan adat, Adapun dari pemerintah

mau membuat program dipersilahkan untuk menjalankanya dengan catatan tidak boleh dikawasan adat, cukup masyarakat adat keluar dari kawasan untuk melaksanakan apa program yang di berikan pemerintah desa sepanjang *Ammatoa* mengizinkan atau tidak melanggar dari pantangan adat.”

Berdasarkan pernyataan dari pemerintah di atas, hal tersebut ditanggapi baik oleh Kasman mengatakan bahwa:

“Biasaji ada bantuan dari pemerintah terkait sisi pengembangan ekonomi masyarakat adat seperti traktor untuk sawah supaya mudah dikerjakan, tetapi musyawarah dengan semua masyarakat adat memutuskan untuk tidak menerima karena jika 1 orang menerima, harus juga terima yang lain. Dan ini salah satu prinsip kebersamaan *Ammatoa*. Ada ji juga pemerintah datang kalo ada ritual keagamaan tapi harus ada izin dari ketua adat baru bisa ikut hadir”.

Pihak pemerintah seringkali ingin memberikan bantuan kepada masyarakat *Ammatoa* namun ditolak, misalnya pemberian listrik dan traktor untuk membajak sawah, namun hal tersebut ditolak sebab mereka masih lebih memilih menggunakan tata cara dan alat-alat yang bersifat tradisional. Mereka juga menganggap bahwa penggunaan teknologi dalam kehidupan dapat merusak kelestarian ekosistem hutannya (Juhannis, 2021). Pihak pemerintah setempat sudah berupaya memberikan hak-hak dari masyarakat setempat tanpa membedakan mereka dengan masyarakat umum lainnya di luar kawasan adat. Pemerintah desa dan pemerintahan adat dapat menjalankan suatu program dari desa sepanjang tidak melanggar pasang itu sendiri, dengan diberikannya pengecualian program tersebut tidak boleh masuk dalam kawasan adat yan disebabkan masih kentalnya adat atau kearifan lokal yang harus dijaga oleh *Ammatoa* dan masyarakat adat.

Bentuk relasi kekuasaan yang asimetris di mana subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk bermanuver atau menentukan pilihan suatu Tindakan. Pemerintah dan pemerintah adat mempunyai ruangnya sendiri dalam menjalankan pemerintahan yang dimana pemerintah adat lebih didominasi oleh pemerintah adat itu sendiri yang dimana dalam menjalankan

pemerintahan harus melalui persetujuan dari pemerintah adat itu sendiri untuk melakukan suatu tindakan.

KESIMPULAN

Sejarah komunitas *Towani Tolotang* sebenarnya adalah masyarakat suku bugis yang berdasarkan sejarahnya, komunitas *Tolotang*, pada awalnya adalah orang-orang yang mempunyai kepercayaan Bugis kuno. Dengan masuknya Islam di Wajo masyarakat *Tolotang* berpindah ke Sidrap menetap dan berkembang sampai saat ini. Adapun *Aluk Todolo* sebagai agama asli adalah kerohanian yang timbul dan tumbuh secara spontan bersama suku bangsa Toraja itu sendiri dan Kristen Protestan muncul sebagai agama universal yang mempengaruhi agama asli Toraja dan pada akhirnya mendominasi kerohanian pada masyarakat Toraja. Pada dominasi Kristen Protestan sebagai agama universal, masih terlihat eksistensi *Aluk Todolo* yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Toraja. Hal tersebut menunjukkan adanya indikasi awal sinkretisme antara *Aluk Todolo* dengan agama Kristen Protestan. Dan komunitas *Ammatoa Kajang* yang bermukim pada Kawasan Adat Desa Tanatoa Kabupaten Bulukumba menurut data statistik seluruhnya bergama Islam. Namun demikian mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat yang oleh masyarakat *Ammatoa* dikenal dengan nama *Pasang ri Kajang* (hukum/aturan adat di Kajang). Begitu taatnya komunitas ini pada pasang, yang diimplikasikan langsung dalam konsep hidup dan sistem bermukim, sehingga dapat dikatakan bahwa *Pasang ri Kajang* ini adalah sebuah produk kerarifan lokal yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Kajang berupa hukum adat, yang bersumber pada keyakinan, telah diwariskan dari generasi ke generasi

Masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/Patuntung* tetap melaksanakan tradisi agama lokal mereka secara turun temurun, meskipun mereka telah memeluk Agama resmi masing-masing. Ketiga masyarakat tersebut telah hidup rukun dan saling menghargai serta selalu

menjaga toleransi satu sama lain. Agama dan kepercayaan mereka menurunkan tradisi atau titisan untuk mengatur tata tertib umat manusia dan agar mereka taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas. Dalam pandangan hidup kepercayaan masyarakat membagi dua generasi, yaitu generasi titik sentral kepemimpinan dan generasi penerus yang mempertahankan segala sesuatu tradisi yang sakral.

Struktur sosial, ekonomi dan politik masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/Patuntung* sangat baik dimana mata pencaharian utama mereka adalah bertani, berkebun dan berdagang. Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan orang lain dalam menjalani kehidupannya maka memerlukan seorang pemimpin yang mempelajari cara hidup bermasyarakat untuk mengembangkan potensi baik individu dan kelompok sesuai dengan kebiasaan masyarakat lokal agama tersebut. Kearifan komunitas ketiga agama lokal tersebut merupakan bentuk kekayaan kebudayaan yang sangat mulia karena mengedepankan keseimbangan terhadap alam. Bahkan pemerintah setempat yang turut bercermin kepada kearifan mereka di dalam melestarikan hutan.

Relasi yang terjalin antara masyarakat penganut agama lokal, yaitu masyarakat *Towani Tolotang*, *Aluk Todolo*, dan *Ammatoa/Patuntung* sangat baik dimana pemenuhan hak-hak masyarakat oleh pemerintah diberikan dan kewajiban masyarakat terhadap negara pun mereka laksanakan dengan baik. Pemerintah memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda. Hubungan harmonisasi antara pemerintah dan masyarakat agama lokal terwujud dan terlaksana dalam hubungan sosialnya. Sifat saling menghargai dan sikap saling menghormati menjadi poin yang utama dalam hubungan antara pemerintah dengan masyarakat adat. Dimana dapat dilihat dalam berbagai acara adat, pemerintah selalu ikut serta hadir dalam setiap acara tersebut sehingga pemerintah dekat dan tahu tentang masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M., Cangara, H., & Tang, M. (2014). Ammatoa: Komunitas tradisional Kajang di tengah transformasi komunikasi dan informasi. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 103-111.
- Abdullah, F. (2012). *Telaah ajaran tradisional tolotang dalam mengikuti perkembangan zaman*. Jakarta: Djambatan.
- Arman. (2015). Mengenal lebih dekat komunitas Ammatoa sebagai identitas kearifan lokal: perspektif 'Orang Dalam'. *SosioReligi*, 25-34.
- BPS. (2020). *Hasil sensus penduduk 2020*. Jakarta.
- Fariz. (2015). *Telaah ajaran tradisional Tolotang dalam mengikuti perkembangan zaman*. Jakarta: DJamban.
- Hakim, L. (2018). Sumber penyebaran ajaran Aluk Todolo dalam memaknai pencipta alam. *Wawasan*, 76.
- Hijjang, P. (2005). Pasang dan kepemimpinan Ammatoa: Memahami kembali sistem kepemimpinan tradisional masyarakat adat dalam pengelolaan sumberdaya hutan di Kajang Sulawesi Sleatan. *Antropologi Indonesia*, 255-268.
- Ismail, R. (2019). Ritual kematian dalam agama asli Toraja "Aluk To Dolo" (studi atas upacara kematian Rambu Solok). *Religi*, 87-106.
- Juhannis, H., Nildawati, Habibi, Satrianegara, M. F., Amansyah, M., & Nurdiana S. (2021). Community beliefs toward causes of illness: Cross cultural studies in Tolotang and Ammatoa ethnics In Indonesia. *Gac Sanit*, 19-22.
- Lestari, S. (2014). *Menag: Negara tak pernah resmikan enam negara*. Jakarta: BBC Indonesia.
- M, R. (2019). *Integrasi sosial dan politik Ammatoa*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhakki, Rustan, A. S., & Taufik, M. S. (2021). The habituation of Tongkonan communication as adhesives for religious harmony in Toraja people. *Jurnal Adabiyah*, 16-23.
- Philipus, Nurul Aini. (2020). *Sosiologi dalam politik*. Jakarta: Bitread.
- Retnowati. (2018). Agama, konflik dan integrasi sosial refleksi kehidupan beragama di Indonesia: Belajar dari komunitas Situbondo membangun integrasi pasca konflik. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1-28.
- Rusli, M. (2012). Kearifan lokal masyarakat Towani Tolotang Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal- Al-Ulum*, 477-496.
- Sukman. (2014). Kosmologi dan urgensi spiritualitas. *Akademika*, Vol. 19, No. 02, 324.
- Syukur, N. (2015). Kepercayaan To Lotang dalam perspektif masyarakat Bugis Kabupaten SIDRAP. *Jurnal Rihlah*.
- Tajibu, K. (2020). Pasang Ri Kajang In developing youth character of environmental love in Tana Toa Kajang. *Jurnal Adabiyah*, 131-152.
- Taliq, I. (2017). *Konteks kehidupan budaya Ammatoa Sulse*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Umar, A. (2016). Aluk Todolo dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. *Walennae Jurnal Arkeologi vol.9 No. 2*.
- Wahyuni, R. (2016). *Sejarah komunitas Aluk Todolo Sulawesi Selatan*. Makassar: Bumi Persa.
- Wijayanti, & Krismiyanti. (2014). Penyusunan model program corporate social responsibility (csr) di perguruan tinggi Kota Salatiga dalam upaya meningkatkan intake perguruan tinggi. *Jurnal ekonomi dan bisnis*, 1-10.
- Yusuf, H. (2020). Kepercayaan dan budaya komunitas ajaran lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Rihlah*, 138.